

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, dampai kapanpun dan di manapun manusia itu berada. Pendidikan dapat kita peroleh melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan penting yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional untuk menghadapi tantangan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya (Sidjabat, 2008).

Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak mungkin terlepas dari kegiatan belajar dan tugas-tugasnya. Salah satu ciri mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang mampu mengatur waktu dengan tepat. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh semua mahasiswa, bahkan banyak mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan malah terbuang dengan percuma (Djamarah, 2002).

Kecenderungan untuk tidak sesegera mungkin memulai ketika mendapat suatu tugas merupakan indikasi dari prokrastinasi. Menurut Ziesat, Resenthal, dan White (dalam Holmes, 2000) penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh fakultas digolongkan dalam bentuk prokrastinasi akademik. Bentuk dari prokrastinasi akademik dapat berupa penundaan mengerjakan tugas, penundaan belajar dan lain-lain. Kegiatan penundaan yang paling sering adalah menyelesaikan tugas *paper* laporan, belajar untuk menghadapi ujian dan membaca untuk tugas mingguan (Solomon & Rothblum, 1984).

Solomon dan Rothblum (1984) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan banyak terjadi di perguruan tinggi. Beberapa penelitian mendukung hal itu diantaranya Ellis dan Knaus (dalam Knaus, 2002 yang melaporkan 90% mahasiswa di U.S. melakukann prokrastinasi. Solomon dan Rothblum (1984) juga meneliti hal yang sama terhadap 291 mahasiswa Amerika dengan mendapatkan hasil yang lebih spesifik yaitu lebih dari 40% partisipan selalu melakukan prokrastinasi dalam tugas.

Prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk penundaan berulang-ulang untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan cara melakukan aktifitas lain yang tidak ada hubungan sama sekali dalam pengerjaan untuk menyelesaikan tugasnya (Ghufroon & Risnawati, 2012). Hal ini muncul akibat malas, lemah dalam motivasi belajar, menuntut untuk sempurna dalam tugasnya dan juga perasaan yang timbul

karena takut salah (Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson, William G. MacCown, 1995).

Prokrastinasi akademik dihubungkan dengan berbagai konsekuensi negatif, salah satu bentuknya adalah kecurangan akademik (Roig & De Tomasso, 1995). Pelaku prokrastinasi akademis umumnya mengerjakan tugas pada batas-batas akhir pengumpulan tugas dan membuat mereka merasa panik, perasaan panik tersebut dapat menyebabkan mahasiswa membuat keputusan buruk seperti berperilaku curang.

Fenomena kecurangan akademik telah terjadi sejak lama di kalangan pelajar ataupun mahasiswa. Hampir seluruh pelajar di setiap lembaga pendidikan sudah akrab dengan kegiatan mencontek, membuat catatan kecil saat ujian, melakukan copy paste dari internet, dan kegiatan kecurangan lainnya baik yang dilakukan sendiri maupun oleh temannya. Sebuah survei pernah dilakukan oleh Fortune, majalah bisnis terkemuka di Amerika yang dikutip oleh Irianto (2003) mengenai perilaku tidak etis pelajar, mahasiswa, dan alumnus perguruan tinggi selama menempuh studi. Hasil survei menunjukkan bahwa 70- 80% responden di lingkungan pendidikan menengah (setingkat SMU) melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik di perguruan tinggi dilakukan oleh 40-50% responden. Disebutkan pula bahwa 12-24% dari para alumni menyatakan bahwa mereka menulis informasi yang tidak benar dalam curriculum vitae mereka.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan karena kasus kecurangan tersebut bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa,

melainkan juga oleh tenaga pendidik. Kurnia (2008) dalam penelitiannya mengenai kecurangan mahasiswa saat ujian menemukan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat ujian antara lain yaitu bertanya/berdiskusi dengan teman di dalam ruang ujian, membawa catatan ke dalam ruang ujian. Martindas (2010) memaparkan empat kasus besar pada tahun 2010 yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Yang pertama mengenai pencabutan gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya yaitu kasus penjiplakan skripsi oleh dua dosen yang berbeda untuk mendapatkan kredit bagi pengangkat guru besar mereka. Kasus ke empat adalah penjiplakan karya ilmuwan sastra Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di Bandung.

Kecurangan akademik dapat dilatarbelakangi dengan berbagai alasan, diantaranya adalah (1) beberapa mahasiswa memiliki tujuan untuk lulus tanpa menyelesaikan tugas apapun dengan nilai baik, (2) mahasiswa mencontoh orang yang pernah melakukan kecurangan, (3) mahasiswa adalah orang yang menginginkan cara singkat untuk mencapai keberhasilan, (4) tugas yang harus diselesaikan tidak menarik, (5) memiliki manajemen waktu yang buruk dan tidak memiliki perencanaan, (6) beberapa mahasiswa mengaku bahwa ia tidak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas-tugas dan belajar, (7) beberapa mahasiswa mengaku tidak percaya diri akan kemampuannya dalam menulis makalah, sehingga ia melakukan tindakan plagiat, (8) beberapa mahasiswa melakukan kecurangan

akademik untuk kesenangan hati, (9) beberapa mahasiswa melakukan kecurangan ketika mendaftar dalam program pendidikan yang sulit, (10) beberapa mahasiswa melakukan kecurangan karena tekanan orang tua (Walker, 2008). Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk meminta data dan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang berinisial R, A, dan O untuk melihat apakah fenomena yang akan dilakukan benar terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa berinisial R diketahui bahwa R merupakan mahasiswi tingkat akhir disana, dia mengatakan :

“...yaa gue pernah melakukannya beberapakali, soalnya kita kan kuliah sambil bekerja ya, kadang tuh ga sempet buat belajar buat ujian kadang juga karena mata kuliahnya susah jadi ya mau gimana. Daripada nilainya jelek kan”

Berbeda dengan S, mahasiswa berinisial A yang duduk di tingkat akhir juga mengatakan bahwa pernah melihat tindak kecurangan yang pernah dilakukan temannya ketika ujian.

“...pernah pernah liat. Udah ga heran sih ya, soalnya tekanan yang kita hadapin masing-masing orang kan beda-beda ya, terus daripada nanti ujian nilai jelek terus ngulang kan malah repot. Kalo gue belum pernah karena mungkin gue takut kali ya, takut ketahuan aja gitu”

Berdasarkan data yang didapatkan penulis dari berbagai sumber dan wawancara terdapat masalah bahwa tindak kecurangan ini masih terjadi dikalangan akademisi khususnya mahasiswa, dengan berbagai alasan seperti tidak adanya waktu untuk belajar mereka melakukan tindakan tersebut bahkan adanya pembiaran yang dilakukan temannya ketika melihat kecurangan tersebut dilakukan. Penulis melihat adanya keterkaitan antara kecurangan akademik dengan kecurangan prokrastinasi di akademik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Kecurangan Akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah apakah terdapat hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Kecurangan Akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Kecurangan Akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu mengembangkan informasi mengenai kecurangan akademik yang ditinjau dari sisi prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa, sehingga dapat menambah referensi ilmiah di bidang psikologi pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan digunakan sebagai masukan bagi mahasiswa mengenai prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan akademik guna mencapai kesuksesan akademiknya.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yang dilakukan oleh Adebayo (2010) dengan judul *Correlation between Academic Cheating Behavior and Achievement Motivation*, Aaron Bolin (2004) dengan judul *Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty*, Kharim dan Ghavam (2011) dengan judul *The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran*.

Penelitian yang dilakukan oleh Adebayo (2010) dengan judul *“Correlation between Academic Cheating Behavior and Achievement Motivation”* dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan kuosioner. Subjek didalam penelitian ini adalah 150 orang mahasiswa di universitas Nigeria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan keenam dari sembilan komponen motivasi berprestasi. Enam komponen tersebut meliputi perilaku prestasi, tingkat aspirasi, ketegangan terhadap tugas, ketekunan, perspektif waktu dan pengakuan perilaku.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aaron Bolin (2004) dengan judul *Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty* ini menggunakan metode survei. Subjek dari penelitian ini adalah 853 mahasiswa Amerika. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap ketidakjujuran akademik dimediasi oleh kontrol diri dan ketidakjujuran akademik juga timbul karena adanya kesempatan yang dirasakan oleh setiap mahasiswa.

Penelitian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Kharim dan Ghavam (2011) dengan judul *The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran*. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan subjek penelitian sebanyak 361

mahasiswa di sebuah universitas di Iran. Alat survei yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari skala kecurangan akademik, pengendalian diri, skala efektivitas diri dan prestasi akademik pada semester sebelumnya. Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini yaitu secara random. Penelitian ini menggunakan analisis regresi, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kecurangan akademik, pengendalian diri dan efektivitas diri terhadap prestasi akademik mahasiswa di Iran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adebayo (2010) yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan antara motivasi berprestasi terhadap kecurangan akademik dan sama-sama menggunakan pendekatan korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu didalam penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel bebas lagi yaitu variabel kontrol diri. Selain itu didalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data, sedangkan Adebayo menggunakan kuosioner. Subjek penelitian didalam penelitian ini adalah mahasiswa Uin Suska Riau, sedangkan subjek penelitian didalam penelitian Adebayo adalah mahasiswa universitas Nigeria dan aspek-aspek motivasi berprestasi yang diteliti didalam penelitian ini berbeda dengan aspek-aspek motivasi berprestasi yang diteliti oleh Adebayo.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aaron Bolin (2004). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aaron Bolin yaitu sama-sama meneliti tentang kontrol diri

terhadap ketidakjujuran akademik, namun didalam penelitian ini, peneliti menghilangkan satu variabel *perceived opportunity*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aaron Bolin menggunakan metode survei dengan 853 mahasiswa Amerika, sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan 159 mahasiswa Uin Suska Riau.

Penelitian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Kharim dan Ghavam (2011). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharim dan Ghavam yaitu sama-sama meneliti tentang kontrol diri terhadap perilaku menyontek. Namun, di dalam penelitian ini peneliti menghilangkan satu variabel yaitu *self-effectiveness*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kharim dan Ghavam menggunakan metode survei dengan 361 mahasiswa di universitas Iran. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan 159 mahasiswa Uin Suska Riau.